

Peningkatan Kemampuan Berbahasa Madura Yang Baik dan Benar Pada Masyarakat Dusun Banlanjang Tlonto Raja Kecamatan Pasean di Masjid Al Muttaqin

Moh Hafid Effendy, Kristanti Ayuanita, Aflahah
Institut Agama Islam Negeri Madura

Abstrak:

Artikel ini akan mengungkap tentang kondisi bahasa daerah dan bagaimana cara melestarikannya. Dalam konteks ini, penulis mengangkat tema tentang pelestarian dan pembinaan bahasa Madura. Di mana bahasa Madura adalah bahasa daerah yang di samping sebagai bahasa nasional juga berfungsi untuk dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah oleh penduduk Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya. Dalam usaha meningkatkan kemampuan berbahasa Madura yang baik dan benar pada masyarakat Dusun Banlanjang Tlonto Raja Pasean memang membutuhkan waktu, disamping konsep dasar masyarakat belum tahu secara maksimal bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar. Namun, kemampuan berbahasanya sudah dikatakan mampu melestarikan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Karena bahasa Madura dianggap sebagai bahasa ibu. Di samping itu, kemampuan berbahasa Madura masih tergolong sedang dalam hal pemahaman menggunakan bahasa yang baik dan benar. Karena masyarakat secara tata bahasa harus benar-benar tahu di manakah letak penggunaan kosa kata yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya. Oleh karena itu, di rasa penting memahami maksimum-maksimum dan undak-usuk berbahasa yang baik dan benar di kalangan remaja dan di kalangan orang dewasa pada masyarakat yang berada di Dusun Banlanjang tersebut.

Kata Kunci: Peningkatan, kemampuan, bahasa Madura

Abstract:

This article will reveal the conditions of regional languages and how to preserve them. In this context, the author has the theme of the preserving and fostering the Madurese language. It does not only become a regional language but also functions as a language of communication between regions by residents of Madura Island and the surrounding islands. In an effort to improve the good and correct language skills of Madurese in the people of Banlanjan hamlet, Tlontoraja, Pasean, will take much time and also they do not know the basic concept of how to use the language well. However, their language skills are said to be able to preserve the context of daily communication because madurese is considered as the mother tongue. In addition, Madurese language skills are still relatively

moderate in terms of understanding in using good and correct language because the community must really know in grammar where the vocabulary usage lies that is good in communicating and interacting with each other. Therefore, it is important to understand the maxims and rhetoric of good speaking among teenagers and in among adults in the community in Banlanjang hamlet.

Keywords: Improvement, ability, Madurese language

A. Pendahuluan

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah suatu kegiatan dosen dalam bentuk kegiatan mengabdikan kepada masyarakat yang berkaitan dengan program pendidikan Perguruan Tinggi secara totalitas dan sekaligus PKM merupakan implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan oleh para dosen di perguruan tinggi. PKM merupakan upaya sivitas akademika untuk menjembatani kajian-kajian teoretis di kampus dengan fenomena empiris di masyarakat, sehingga dengan adanya PKM ini dosen benar-benar bisa merasakan keadaan sebenarnya di lingkungan masyarakat serta memberikan solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Tri dharma perguruan tinggi tersebut berisikan pendidikan, penelitian dan pengabdian.

Dalam kegiatan ini, kami mengangkat tema tentang pelestarian dan pembinaan bahasa Madura. Di mana bahasa Madura adalah bahasa daerah yang di samping sebagai bahasa nasional juga berfungsi untuk dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah oleh penduduk Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya serta orang-orang Madura yang tinggal di pesisir utara pulau Jawa mulai dari Surabaya sampai Banyuwangi (Sutardi,1984:2). Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah, BM adalah unsur dari kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Pada penjelasan UUD 1945 Bab XV Pasal 36 yang berbunyi: “ Bahasa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri-sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh Negara ; dan berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan masyarakat daerah, (2) lambang identitas masyarakat daerah, dan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah (Soegianto, 1981:1). Sedangkan hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah, khusus di kelas rendah sekolah dasar, dan (3) alat pengembang serta pendukung kebudayaan nasional.

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa situasi kehidupan bahasa daerah cenderung menurun. Sebagai mata di sekolah pun bahasa daerah mempunyai kedudukan yang kurang kuat (Seminar Bahasa Daerah, 1976). Demikian juga dengan Bahasa Madura. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan hasil yang

memprihatinkan. Soegianto melaporkan bahwa kemampuan murid kelas VI SD yang berbahasa ibu BM dalam hal berbicara ternyata masih dalam tarap kemampuan kurang (Soegianto,1984 114). Sastra Madura yang pernah mencapai mutu tinggi baik dari kacamata sastra ataupun kandungan moral di dalamnya kini terasa mengalami stagnasi, mandeg, kehilangan vitalitas, dan dinamikanya (Syukur, 1988:2). Karena itu, adanya usaha-usaha pembinaan dan pengembangan BM baik usaha yang lahir/diprakarsai oleh pemerintah ataupun masyarakat merupakan usaha yang patut dibanggakan. Sebab, upaya melestarikan bahasa daerah khususnya BM merupakan ihtiar yang obyektif guna memperkaya bahasa nasional dan memperkuat kedudukannya sebagai bahasa pemersatu bagi pemakainya dalam pergaulan umum dan dalam mengejar kemajuan umum (Kutwa,1988:1) Keputusan Seminar Bahasa Madura tangga; 21 – 23 November 2005 di Surabaya disebutkan bahwa Bahasa, sastra, dan budaya Madura hendaknya dikaji secara mendalam dalam rangka kodifikasi, pembakuan, dan dokumentasi dalam rangka pengadaan bahan pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Madura. Pada tingklat pendidikan formal, bahasa Madura sebagai Muatan Lokal Wajib hendaknya diajarkan di sekolah sejak pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Keputusan ini, sejalan dengan salah satu pasal Perda Nomor 13 Tahun 2006 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Pamekasan, yang menyebutkan bahwa dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya daerah, bahasa Madura perlu diajarkan mulai dari SD sampai Pendidikan Menengah.

Dua keputusan tersebut, kemudian diperkuat dengan keputusan Kongres bahasa Madura di Pamekasan (2009) yang mengamanatkan tentang pentingnya pembinaan BM mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai SMA, termasuk juga membuka Jurusan Pendidikan Bahasa Madura di perguruan tinggi yang ada di Madura. Di sisi lain, merujuk kepada Peraturan Gubernur (Pergub) nomor 19 Tahun 2014. Hal ini sudah jelas bahwa bahasa daerah Madura dapat diajarkan di pulau Madura mulai jenjang SD/MI s.d. SMA/MA/SMK. Oleh karena itu, merupakan kewajiban kita semua untuk menumbuhkembangkan bahasa, sastra, dan budaya Madura melalui ranah pendidikan formal dan nonformal.

Melalui usaha pengembangan dan pembinaan bahasa Madura, baik melalui pendidikan formal di sekolah ataupun pendidikan nonformal di masyarakat, para pengguna dan pemakai bahasa Madura diharapkan dapat memiliki : (a) keterampilan berbahasa daerah, (b) pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah, (c) sikap positif terhadap bahasa daerah dan sastranya.

Di sisi lain, pada dasarnya bahasa Madura merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama daripada pengguna bahasa khususnya di Madura. Bahasa inilah yang diperoleh dan dipelajari dari orang tua mereka dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat

sekitarnya. Bahasa ini pula yang dijadikan alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan etnis mereka dalam bermasyarakat dan berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya.

Di samping itu, bahasa Madura juga merupakan sebuah bahasa, bukan dialek dari suatu bahasa. Hal itu tampak pada sistem dan struktur bunyi, bentuk kalimat, dan maknanya. Di samping itu, tampak pula dalam tindak bahasa, santun bahasa, tata tingkat (undak-usuk) bahasa Madura. Oleh karena itu, sistem, struktur bunyi, dan bentuk-bentuk kalimat akan dikaji dalam pramasastra bahasa Madura.

Selanjutnya, tidak dapat dipungkiri kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi. Kebutuhan berkomunikasi itu semakin kompleks seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia. Kenyataan demikian menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi manusia pada posisi yang penting. Supaya komunikasi itu terjadi dengan baik, kedua belah pihak memerlukan bahasa yang bisa dipahami bersama. Wujud bahasa yang utama adalah berupa bunyi. Bunyi-bunyi itu disebut bunyi bahasa jika dihasilkan oleh alat bicara manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa itu sebagai alat pelaksanaan bahasa.

Di sisi lain, kondisi saat ini pada masyarakat yang tinggal di desa Tlonto Raja Pasean Kecamatan Pamekasan merupakan masyarakat yang mayoritas asli Madura dengan berbagai profesi yang ditekuni. Akan tetapi mayoritas masih ada masyarakat yang belum mampu dan memahami bagaimana bertindak tutur menggunakan bahasa Madura dengan baik dan benar sesuai konteks. Misalnya dalam penggunaan bahasa Madura di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat yang masih lemah penguasaan kompetensi penggunaan bahasa Madura yang baik dan benar dalam ranah pragmatik undak usuk maksim kesopanan. Oleh karena, dirasa perlu pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan konteks tindak tutur pemakai bahasa Madura melalui pengabdian masyarakat berbasis Program Studi yang sebagai fokus sentral kegiatan pada pemberdayaan masyarakat di sekitar masjid.

Di sisi lain, fakta di lapangan masih banyak remaja dan orang tua yang masih belum paham bagaimana cara menggunakan bahasa Madura dengan baik dan benar dalam berkomunikasi sehari-hari, bagaimana cara menggunakan kosa kata baku dalam tindak tutur sesuai konteks, sehingga masyarakat yang utamanya di sekitar masjid Al-Muttaqin Dusun Banlanjang Tlonto Raja Pasean masih perlu pembinaan dan pengembangan dalam penguasaan kosa kata tentang ke-Maduraan yang santun dan arif untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan di lingkungan sekolah.

B. Tinjauan Teoritis tentang Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh

warga etnik Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tertulis, dengan sarana Bahasa Madura sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya, bahasa Madura diklasifikasikan sebagai bahasa daerah yang besar di Nusantara. Perumusan Kedudukan Bahasa Daerah Tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia.

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional (Halim, 1976). Pembinaan dan pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Halim, 1976).

C. Wilayah Pemakaian Bahasa Madura

Wilayah pemakaian bahasa Madura tidak hanya terbatas di Pulau Madura tetapi meluas di tempat-tempat lain di luar pulau tersebut. Wilayah pemakaian bahasa Madura meliputi pulau-pulau di sekitar Pulau Madura, yakni Pulau Sapudi, Raas, Kambing, Kangean, dan pulau lain di sekitarnya, karena pulau-pulau tersebut mayoritas dihuni oleh suku Madura.

Di luar pulau-pulau tersebut, perantau-perantau suku Madura masih menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi, terutama dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sesama warga kelompok etnik Madura. Di Pulau Jawa, orang-orang Madura perantau banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Gresik, Surabaya, Pasuruan (sampai di Tosari – lereng Gunung Bromo--), Probolinggo (sampai di Lumbang, Sapikerep – lereng Gunung Bromo--), Bondowoso, Jember, Lumajang, dan Banyuwangi. Di wilayah pantai utara Jawa Timur mulai dari Gresik sampai Banyuwangi sebagian besar penduduknya adalah warga kelompok etnik Madura. Mereka masih menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari.

D. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura

Di Indonesia bahasa Madura dinyatakan berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini didasarkan pada pernyataan bahwa bahasa selain bahasa Indonesia yang didukung dan digunakan sekelompok orang dalam masyarakat di daerah tertentu di Indonesia disebut sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara (UUD 1945, Bab XV Pasal 36).

Bahasa Madura yang dipakai oleh pemiliknya, yakni masyarakat

etnik Madura, merupakan salah satu dari sekian bahasa daerah yang ada di Indonesia. Kedudukan bahasa Madura sama dengan kedudukan bahasa-bahasa daerah yang lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, Batak, dan sebagainya. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi warga kelompok etnik Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Madura berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa, bahasa Madura mampu berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran, ataupun gagasan para pemakainya. Dewasa ini di Sekolah Dasar di Pulau Madura, yang murid-muridnya adalah anak Madura, bahasa Madura dipakai sebagai bahasa pengantar di tingkat permulaan sampai dengan kelas tiga.

E. Variasi Bahasa Madura

Yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah: (a) variasi dialektik bahasa, dan (b) variasi tingkat tutur (*speech level*) berbahasa. Dalam bahasa Madura terdapat variasi sebagai berikut.

1) Variasi Dialektik

Bahasa Madura secara umum dapat digolongkan menjadi empat dialek, yaitu: (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, (3) dialek Sumenep, dan (4) dialek Kangean. Dialek-dialek tersebut masing-masing diketahui dari adanya ciri-ciri pada: a) perbedaan pemakaian kata (leksikal), dan b) perbedaan pengucapan, utamanya berkaitan dengan prosodi dan intonasi.

Orang-orang Madura Bangkalan berbahasa Madura menggunakan dialek Bangkalan. Perbedaan yang dapat dikenali dari bahasa Madura dialek Bangkalan adalah dipakainya kata *lo'* 'tidak' dan *kakèh* 'kamu' yang dalam bahasa Madura dialek Pamekasan dan Sumenep kata adalah *ta'* 'tidak' dan *bâ'na* 'kamu' atau *bâ'en*. Adapun perbedaan pengucapan yang terasa pada dialek Bangkalan ialah, misalnya, kata *járèya* 'itu' dan *bâriyâ* 'begini' diucapkan menjadi *jriyâ* dan *briyâ*. Dalam kedua dialek yang lain (Sumenep dan Pamekasan) diucapkan *járèya* dan *bâriyâ*. Orang-orang Madura Sumenep mengucapkan *bhâlimbhing* 'belimbing' sedangkan orang-orang Madura Bangkalan mengucapkan *blimbhing*. Intonasi suku kata akhir kalimat pada bahasa Madura dialek Sumenep cenderung diucapkan lebih panjang daripada dialek Bangkalan dan Pamekasan. Jika ritme di dalam bahasa Madura dialek Sumenep berlaku ritme memanjang, dalam bahasa Madura dialek Bangkalan berlaku ritme cepat. Ritme pengucapan dalam bahasa Madura Bangkalan lebih cepat dibanding dengan kedua dialek yang lain.

Dalam hal pengucapan kata, orang-orang Madura Pamekasan mempunyai kebiasaan mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya, seperti *bârâmpa* 'berapa'; dalam bahasa Madura dialek Bangkalan mengalami peristiwa reduksi pengucapan menjadi *brâmpa*.

Bahasa Madura dialek Kangean digunakan oleh orang-orang Madura Kangean. Perbedaan kata-kata terdapat pada dipakainya *ako* untuk *sêngko* 'saya' atau *engko* 'saya' dan *loghur* 'jatuh' untuk *ghagghar*. Perbedaan pengucapan yang terlihat pada dialek Kangean ialah diucapkannya kata-kata seperti [baramma] 'bagaimana', [barra?] 'berat' yang dalam dialek lain diucapkan [bâ-râm-ma] dan [ber-râ?]. Ritme pengucapan dalam dialek Kangean diucapkan dengan ritme yang sangat cepat.

2) Variasi Tingkat Tutur

Di dalam bahasa Madura terdapat tingkat tutur. Tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Madura ada tiga. Ketiga tingkat tutur itu ialah: (1) tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, (2) *engghi-enten*, dan (3) *èngghi-bhunten*.

- 1) *Bhâsa Enjâ'-lyâ*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan ngoko dalam bahasa Jawa; contoh pemakaian kata dalam ragam ini antara lain: *ngakan* 'makan', *cètak* 'kepala', *mata* 'mata', termasuk kata-kata *bhâsa enjâ'-iyâ*;
- 2) *Bhâsa Engghi-Enten*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan krama madya dalam bahasa Jawa; contoh pemakaian kata dalam ragam ini antara lain: *neddha* 'makan', *sèra* 'kepala', *socca* 'mata'
- 3) *Bhâsa Engghi-Bhunten*, yakni jenis tingkat tuturan sama dengan krama Inggil dalam bahasa Jawa; contoh pemakaian kata dalam ragam ini antara lain: *adhâ'âr* 'makan', *mostaka* 'kepala', dan *ma'rèpat* 'mata'.

Di samping penyebutan tiga tingkat tutur tersebut, ada yang membedakannya atas dua macam saja, yakni: a) *bhâsa alos* 'bahasa halus' dan b) *bhâsa kasar* 'bahasa kasar'. Kata-kata *neddhâ*, *adhâ'âr* termasuk dalam *bhâsa alos*, dan kata *abhâdhuk* 'makan' termasuk dalam kata *bhâsa kasar*.

F. Tinjauan Teoritis tentang Sociolinguistik

Penelitian ini termasuk dalam bidang kajian sociolinguistik. Sociolinguistik adalah salah satu bidang kajian interdisipliner yang menggabungkan disiplin ilmu sosiologi dan linguistik (Chaer dan Agustina, 2004:1). Lebih lanjut, sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara penggunaan (ragam) bahasa dengan kondisi sosial di dalam masyarakat penggunaannya (Spolsky, 1998:3; Sumarsono dan Partana, 2004:1). Beberapa pakar membuat pembedaan yang tegas antara sociolinguistik dan sosiologi bahasa tetapi ada juga pakar yang tidak terlalu membedakan antara sociolinguistik dengan sosiologi bahasa.

Dalam penelitian ini, paradigma yang kedualah yang dianut. Baik sosiolinguistik maupun sosiologi bahasa sama-sama membahas hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial sehingga terkadang ada tumpang tindih dan perbedaan yang tidak terlalu jelas. Beberapa pakar membagi kajian sosiolinguistik menjadi dua yaitu, mikrososiolinguistik dan makrososiolinguistik. Mikrososiolinguistik membahas komunikasi antarpersonal sedangkan makrolinguistik mengangkat topik yang lebih luas yaitu komunikasi pada tingkat komunitas (Mahsun, 2007:229; Sumarsono dan Partana, 2004:14-16).

Kajian sosiolinguistik mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan bahasa dan sosial, seperti masalah komunikasi bahasa, masyarakat tutur, variasi bahasa, bilingualisma dan diglosia, alih kode dan campur kode, interferensi dan integrasi, perubahan dan pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, serta sikap dan pemilihan bahasa (Chaer dan Agustina, 2004). Sikap bahasa merupakan kajian sosiolinguistik yang masuk ke dalam subbidan makrolinguistik (Mahsun, 2007:230). Sikap bahasa menjadi salah satu kajian sosiolinguistik karena hal tersebut berkaitan erat dengan kondisi sosial yang sedang terjadi dalam sebuah masyarakat pengguna bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2004:149) sikap adalah perilaku, perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal dan kejadian.

Dari definisi sikap tersebut maka sikap bahasa bisa dipahami sebagai perilaku, perbuatan atau tindakan bahasa berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal dan kejadian yang berkaitan dengan bahasa dan kondisi sosial. Meskipun sikap dan perilaku menurut beberapa pakar tidak selalu berhubungan sehingga dibedakan, menurut Fasold (1984:148) dalam Sumarsono dan Partana (2004:360), sikap seseorang mengenai bahasa dapat memberikan peramalan perilaku bahasa seseorang. Dalam pada itu, sebaliknya, perilaku bahasa seseorang juga bisa menjadi petunjuk untuk mengidentifikasi sikap bahasa orang tersebut.

Sikap bisa dibagi menjadi dua yaitu sikap positif dan negatif. Berkaitan dengan bahasa, maka sikap terhadap bahasa bisa positif (bila menilai bahasa tersebut baik dan menyukai bahasa tersebut) dan, sebaliknya bisa negatif (bila menilai bahasa tersebut tidak baik dan tidak menyukai bahasa tersebut) (Chaer dan Agustina, 2004:151). Untuk mengidentifikasi apakah sikap bahasa seseorang terhadap sebuah bahasa tertentu positif atau negatif Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina (2001:152) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yang bisa dijadikan penentu apakah sikap bahasa seseorang positif atau negatif. Tiga ciri sikap bahasa tersebut adalah kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa. Kesetiaan bahasa akan mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Kebanggaan

bahasa mendorong masyarakat suatu bahasa untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Kesadaran akan norma bahasa mendorong masyarakat suatu bahasa untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku atau penggunaan bahasa.

Bila ketiga ciri tersebut dipenuhi, sikap bahasa seseorang dianggap positif sebaliknya, bila ketiga ciri tersebut melemah atau menghilang, sikap bahasa seseorang dianggap negatif.

G. Masalah-Masalah Sociolinguistik

Identitas sosial dari penutur adalah dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka, identitas penutur dapat berupa anggota keluarga, (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya, dapat juga berupa teman karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur. Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Maka, identitas pendengar itu pun dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, adik, kakak, paman, dan sebagainya).

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam mesjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, di perpustakaan, atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur (Chaer, 4004:6).

Jika ditinjau dari tingkatan variasi atau linguistik, maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi, manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, entah namanya dialek, varietas, atau ragam mempunyai fungsi sosial masing-masing.

H. Masyarakat Tutur

Kalau suatu kelompok orang atau masyarakat mempunyai verbal repertoar yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu dikatakan sebuah *masyarakat tutur* (*Inggris: Speech Community*). Jadi, masyarakat tutur bukanlah sekelompok orang yang menggunakan bahasa sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Fishman (1976:28) menyebut “masyarakat tutur adalah masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu

variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya". Kata masyarakat dalam masyarakat tutur bersifat relatif., dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula menyangkut sekelompok masyarakat kecil.. kata masyarakat itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan "masyarakat desa". "Masyarakat kota", dan yang hanya menyangkut sejumlah masyarakat kecil seperti "masyarakat pendidikan" atau masyarakat linguistik Indonesia".

Dengan pengertian terhadap kata *masyarakat* seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, mungkin membentuk masyarakat tutur. Begitu juga masyarakat tutur dalam ranah-ranah sosial seperti rumah tangga, pemerintahan, keagamaan, dan sebagainya (Chaer, 2004:36).

I. Metode

Hasil Pengabdian Masyarakat ini dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena bahasa, sosial, dan budaya yang terdapat pada masyarakat tutur di Dusun Banlanjang Tloto Raja pasean yang berada di sekitar Masjid Al-Muttaqin. Oleh karena itu, data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara berikut ini. (1) Identifikasi masalah penggunaan bahasa Madura. (2) Klasifikasi Data tingkatan bahasa Madura. (3) Interpretasi Data. (4) Menyimpulkan Data.

J. Hasil dan Pembahasan

Melalui program pengabdian kepada Masyarakat, penulis mencoba untuk melakukan pembinaan dan pengembangan peningkatan kompetensi berbahasa Madura yang baik dan benar. Melalui Revitalisasi penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa*. Di sisi lain, dari kegiatan ini juga diharapkan menumbuhkembangkan dan mempertahankan, serta melestarikan bahasa Madura pada masyarakat di sekitar masjid.

Selain itu, kondisi yang diharapkan nanti dapat terciptanya perubahan kompetensi dalam menggunakan bahasa Madura yang baik dan benar, cakap dalam berbahasa Madura baik dalam konteks *pasemowan* di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat, serta dapat melestarikan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi remaja. Hal ini akan berimplikasi adanya persepsi tidak salah paham dalam berbahasa Madura dan bisa tercipta komunikasi yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Adapun hasil pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi

Dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 17 November 2018 di Dusun Banlanjang Tlonto Raja Kecamatan Pasean pada masjid Al-Muttaqin. Tahap awal

identifikasi tentang penggunaan bahasa Madura yang baik dan benar ditemukan dalam tuturan masyarakat yang belum tepat penempatan kosa kata khususnya kaum dewasa. Kaum dewasa banyak yang memahami kosa kata undak-usuk bahasa Madura yang halus, akan tetapi kurang paham cara menggunakannya dalam tuturan lisan. Sedangkan identifikasi pada golongan remaja penguasaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik sangat minim pemahaman dan penguasaannya, hal ini terbukti masih banyak remaja yang tidak bisa menggunakan bahasa Madura yang baik dan benar. Misalnya tidak bisa menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang halus yakni *onḍhâgghâ bhâsa èngghi bhunten*.

2. Klasifikasi

Klasifikasi penggunaan bahasa Madura yang tatarannya tergolong baik dan benar sebagai berikut:

Tabel 1
Klasifikasi Penggunaan Onḍhâgghâ Bhâsa Èngghi Bhunten yang baik dan benar dalam tuturan lisan

Onḍhâgghâ Bhâsa enjâ' lyâ	Onḍhâgghâ Bhâsa Èngghi Bhunten	Penggunaanya	Onḍhâgghâ Bhâsa Èngghi Bhunten	Penggunaanya
èntar	mèyos	Bagi orang yang lebih tua	nyabis	Bagi orang yang dihormati (misalnya ulama', bupati)
molè	palèman	Bagi diri sendiri	ghubhâr	Bagi orang lain
ngakan	nedḍhâ	Bagi diri sendiri	adhâ'âr	Bagi orang lain
Sakè'	anglo	Bagi diri sendiri	songkan	Bagi orang lain
dâteng	dâteng	Bagi diri sendiri	rabu	Bagi orang lain
roma	compo'	Bagi diri sendiri	dhâlem	Bagi orang lain

3. Interpretasi

Berdasarkan data kosa kata bahasa Madura pada tataran undak-usuk *èngghi bhunten* menunjukkan bahwa kosa kata tersebut dapat digunakan berdasarkan tipe-tipe kepada siapa digunakan dan di mana tempat penggunaannya. Hal ini karena jika salah menempatkannya, maka kosa kata bahasa Madura tersebut akan salah penempatan maksim-makasimnya kepada lawan tutur.

Hasil pengabdian masyarakat di Dusun Banlanjang Kecamatan Pasean menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menggunakan bahasa Madura yang baik dan benar perlu disampaikan kepada masyarakat melalui Penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat yang ada di sekitar masjid Al-Muttaqin.

Bagaimana cara menggunakan bahasa yang baik, dan kosa kata apa yang benar digunakan dalam konteks-konteks tertentu.

4. Analisis Keberhasilan dan Kegagalan

Keberhasilan kegiatan dikatakan sukses dan tuntas, apabila semua peserta atau partisipan dalam pengabdian memahami betul apa yang dijelaskan oleh narasumber. Oleh karena itu, merujuk pada kegiatan pengabdian tersebut, dapat dikatakan bahwa yang *pertama*, masyarakat masih ada beberapa hal yang belum paham tentang menggunakan bahasa Madura, diantaranya pada penggunaan bahasa halus atau penggunaan *bhâsa èngghi bhunten*. *Kedua*, masyarakat masih kebingungan membedakan jenis konsonan yang ada dalam bahasa Madura. Jadi perlunya pelatihan pengembangan dan berkesinambungan bagi masyarakat tersebut guna menemukan target tercapai 100% dari tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, harapan tahun-tahun selanjutnya atau yang akan datang supaya dilakukan pengabdian pengembangan dengan bidang yang sama untuk melihat potret ketuntasan dari materi yang diberikan sesuai dengan harapan.

5. Temuan di Lapangan

Adapun temuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Banlanjang Tlonto Raja Kecamatan Pasean sebagai berikut:

1. Mayoritas masyarakat di dusun Banlanjang tamat sekolah dasar
2. Masyarakat di dusun Banlanjang Tlonto Raja Kecamatan Pasean bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pedagang.
3. Mayoritas masyarakat di dusun Banlanjang bekerja sebagai TKI ke Malaysia dan Arab Saudi.
4. Kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Madura yang baik dan benar masih minim.
5. Masyarakat di dusun Banlanjang masih kesulitan membedakan bahasa Madura yang tingkatannya halus (*èngghi bhunten*) dan sedang (*èngghi enten*).

K. Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi penggunaan bahasa Madura bagi masyarakat Dusun Banlanjang Kecamatan Pasean. Peneliti dapat menyimpulkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut.

1. Tidak semua kata bahasa Madura ada bahasa halusnya. Dan tidak semua kata bahasa Indonesia bisa di Madurkan. Sehingga dengan penjelasan tersebut, masyarakat mampu membedakannya dan tahu

cara menggunakan kata bahasa Madura yang baik dan benar sesuai dengan konteks dan suasana pemakainya.

2. Kemampuan masyarakat di Dusun Banlanjang masih kurang memahami konsep penggunaan bahasa yang baik dan benar. Meskipun dalam kenyataannya masyarakat sudah mampu menggunakan bahasa yang baik antar masyarakat sosial dalam berinteraksi, namun menurut tinjauan bahasa yang baik dan benar dalam konteks bahasa Madura masih kurang maksimal. Maka dengan penyuluhan dan pembinaan ini sedikit banyak akan menambah pengetahuan masyarakat dalam bidang pemahaman ejaan dan tata bahasa bahasa Madura.

L. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami sampaikan kepada ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Madura beserta jajarannya, karena telah bersedia meluangkan media jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat "Pèrdikan", sehingga kami bisa ikut berpartisipasi di dalamnya. Terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan, dan pihak lain atas partisipasinya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

M. Daftar Rujukan

- Alwi dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kemendikbud. 2011. *Pedoman Ejaan Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Jawa Provinsi Timur.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Silverman, Helaine dan D. Fairchild Ruggles. 2007. *Cultural Heritage and Human Rights*. Dalam Helaine Silverman and D. Fairchild Ruggles (peny.) *Cultural Heritage and Human Rights*. New York: Springer.
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sumarsono, Dani dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Rifai, Mien A. 2008. *Pencedikaan Bahasa Madura: Kiat Pengembangannya dalam Menghadapi Tantangan Era Reformasi dan Globalisasi*. Makalah dalam Kongres I Bahasa Madura di Pamekasan.